

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita hoax sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media. Baik itu media cetak maupun media *online*, kebanyakan dari masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut. Kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita hoax dan tak segan-segan untuk menyebarluaskan kepada khalayak. Berita hoax adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputarbalikkan dari realita sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar khalayak tertarik untuk membacanya. Hoax menjadi salah satu isu aktual dan populer yang harus mendapatkan perhatian yang serius.

Berita hoax banyak tersebar di berbagai media. Mulai dari *broadcast message*, media cetak, maupun media online. Bahkan beberapa media *online mainstream* pun banyak mengangkat berita-berita hoax untuk dijadikan informasi bagi khalayak. Sebagai masyarakat modern dan berpendidikan, harus pandai dalam menggali informasi, serta wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarluaskan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 Ayat 1 dijelaskan

bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).¹

Dilansir oleh kompas.com, beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita hoax adalah :

1. Masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat.
2. Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data.
3. Masyarakat Indonesia juga memiliki sifat dasar suka berbincang, maka informasi yang diterima itu lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.

Hal itu diungkapkan oleh Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana.²

Banyaknya berita hoax yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif di kalangan masyarakat. Dalam berita mengenai dampak berita hoax yang dimuat oleh Republika.co.id, menjelaskan beberapa dampak negatif yang dihasilkan oleh berita hoax :

1. Hoax akan menyasar emosi masyarakat.
2. Menimbulkan opini negatif sehingga terjadi disintergratif bangsa.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.

² Al-Sadad Rudi, "Kenapa Hoax Mudah Tersebar di Indonesia?", (<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/08/21160841/kenapa.hoax.mudah.tersebar.di.in.donesia>, diakses pada 10 Mei 2018).

3. Memberikan provokasi dan agitasi negatif.
4. Menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya).³

Dalam Islam, pendidikan akhlak sangatlah penting dimiliki oleh seorang muslim dalam kehidupannya, misalnya saja untuk mengantisipasi adanya berita hoax yang berkembang di tengah masyarakat. Pendidikan akhlak harus dimiliki oleh setiap muslim dalam menghadapi segala hal, agar bisa menentukan sikap terhadap sesuatu.

Pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap yang dididik secara universal demi terciptanya insan yang bermanfaat. Adanya pendidikan maka diharapkan manusia bisa berguna bagi kemaslahatan alam.⁴ Akhlak adalah sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.⁵

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan yang dilakukan agar mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Makna lainnya adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai

³Winda Destiana Putri, "Begini Dampak Berita Hoax", (<https://www.republika.co.id/berita/trendtek/internet/17/04/11/oo7uxj359-begini-dampak-berita-hoax>, diakses 10 Mei 2018)

⁴Hefny Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 32

⁵Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h.7

menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan, tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping itu terbiasa melakukan akhlak mulia.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Qur'an pun menunjukkan figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*⁷

⁶Oemar Muhammad al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346

⁷Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 420

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunnah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Dari ayat Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

Melanjutkan tujuan tersebut, berdasarkan kepada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 207/U/2003, tanggal 31 Desember 2003 tentang kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004 poin kelima, dikatakan:

Menyempurnakan kurikulum Nasional dengan konsep pembelajaran moral, keimanan, dan ketakwaan, budi pekerti, sastra, dan pendidikan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi setempat dan sistem penilaian hasil belajar siswa, serta menyetarakan standar kompetensi tenaga pendidikan, menyusun sistem penghargaan guru berdasarkan kinerjanya, meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan dan latihan, pelatihan tenaga kependidikan non guru untuk bidang manajerial perencanaan dan kepemimpinan, serta meningkatkan kreatifitas dan daya saing guru dan siswa.⁸

Uraian SK Menteri No. 207 di atas menegaskan Pendidikan akhlak dan moral merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

⁸Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Pendidikan, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2003-2004*, (Jakarta: Sekjen Depdiknas, 2004), h. 70

Sebagai negara Indonesia, yang menjadi falsafahnya adalah Pancasila. Pendidikan akhlak ini, tercantum dalam sila kedua yang berbunyi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Untuk membentuk manusia yang beradab, diperlukan pendidikan akhlak, karena tanpa pendidikan akhlak akan sulit untuk mewujudkan sila ke dua tersebut. Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31:

Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan, ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara yang lain untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita bangsa yang luhur.

Pelaksanaan pembinaan akhlak juga tertuang jelas dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/2004 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara sebagaimana berikut:

“Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pemantapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya; menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memperkokoh kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan ketrampilan, kesehatan jasmani

dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.”

Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak diragukan lagi keberadaannya bagi mereka yang bertakwa dan beriman, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya dan sebagai petunjuk yang memberi manfaat dan keuntungan. Al-Qur'an tentu mengandung hikmah yang banyak dan luas bagi manusia yang beriman dan bertakwa, karena hanya oleh orang yang beriman dan bertakwalah Al-Qur'an dapat dimanifestasikan sebagai ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini dalam berbagai hal dan aspek kehidupan sebagai jembatan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak.⁹ Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.¹⁰

Namun tampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya,

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. VIII; Bandung: IKAPI, 1998), h. 4.

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 21.

karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, hal itu akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa degradasi moral, juga banyak tersebar berita-berita hoax di tengah masyarakat, dan parahnya lagi orang awam yang tidak mengetahui hal tersebut percaya dengan hal-hal tersebut, misalnya berita hoax saat ini tentang orang terkenal yang masuk Islam, seperti Paris Hilton, Angelina Jolie, hoax tentang *science*, seperti alam semesta yang berbentuk terompet, seolah-olah sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam Islam, hoax tentang bahan makanan yang digunakan oleh umat Islam, hoax tentang kesehatan yaitu 92 persen berita hoax kesehatan dari media sosial, hoax tentang info gempa di Banten yang menghancurkan jalan dan bangunan pada 23 Januari 2018, dan lain sebagainya.

Contoh kecil yang sering terjadi, *broadcast* melalui media sosial *whatsapp*, dalam hitungan detik sudah menyebar ke seantero penjuru negeri. Seringkali *broadcast* tersebut hanyalah informasi-informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal yang positif seperti permintaan donor darah untuk si Fulan, lowongan kerja dengan iming-iming tempat tinggal gratis, beasiswa pendidikan bagi penghafal Al-Qur'an, dan lain-lain.

Oleh karena itu, agar umat Islam selalu waspada dan tidak langsung percaya begitu saja dengan berita-berita yang belum tentu kejelasannya, maka satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan tentang larangan untuk berbohong, menyebarkan berita yang tidak benar, dan umat muslim

hendaklah memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, sebelum mempercayai suatu kabar berita.

Pada dasarnya, dalam berkomunikasi wajib menggunakan etika komunikasi dengan baik dan benar. Begitupun dalam hal menyebarkan informasi, harus sesuai dengan fakta, tidak dilebih-lebihkan, tidak dikurangi-kurangkan dan tidak diputarbalikkan dari fakta sebenarnya. Istilah *fairness* dalam ilmu komunikasi, khususnya yang menyangkut dengan komunikasi massa meliputi beberapa aspek etis. Misalnya menerapkan etika kejujuran atau obyektivitas berdasarkan fakta, berlaku adil atau tidak memihak dengan menulis berita secara seimbang serta menerapkan etika keputan dan kewajaran.¹¹

Al-Qur'an memberikan solusi terhadap permasalahan tentang berita-berita hoax yang tersebar di tengah masyarakat, di antaranya;

Surat Al-Hujurat ayat 6 yang mengatakan bahwa:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”¹²

Asbabunnuzul dari ayat ini, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Al-Harits menghadap Rasulullah SAW. Beliau mengajak kepadanya untuk masuk

¹¹ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*,(Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke- 2, h. 66

¹²Departemen RI, *Op. cit.*, h.516

Islam. Diapun Ikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk membayar zakat, dan diapun menyanggupi kewajiban itu seraya berkata: “Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam, dan menunaikan zakat. Barang siapa yang mengikuti ajakanku, aku akan kumpulkan zakatnya. Apabila telah sampai waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan itu.”

Ketika Al-Harits telah banyak mengumpulkan zakat itu, dan waktu yang ditetapkan telah tiba, ternyata tak seorangpun utusan yang muncul kepadanya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Dia memanggil para hartawan kaumnya dan berkata: “sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janji. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menangguk utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah SAW.”

Adapun Rasulullah SAW. sesuai waktu yang telah ditetapkannya mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, diperjalanan hatinya merasa gentar sehingga dia pulang sampai di tempat yang dituju dan melapor (laporan palsu) kepada Rasulullah bahwa Al-Harits tidak menyerahkan zakat kepadanya, bahwa ia akan membunuhnya.

Kemudian Rasulullah SAW mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits. Ditengah perjalanan, utusan itu berpapasan dengan Al-Harits dan

sahabat- sahabatnya yang tengah menuju ketempat Rasulullah saw. Setelah berhadap- hadapan , Al-Harits menanyai utusan itu ; “ Kepada siapa engkau di utus?” Utusan itu menjawab ; “ Kami di utus kepadamu.” Dia bertanya; “ Mengapa? “ Mereka menjawab;” Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengutus Al-Walid bin Uqbah. Namun, ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya.” Al-Harits menjawab ; “Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar- benarnya, aku tidak melihatnya. Tidak ada yang datang kepadaku. Ketika mereka sampai di hadapan Rasulullah saw, bertanyalah beliau ;” Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?” Al-Harits menjawab ;” Demi Allah yang telah mengutus engkau sebenar- benarnya, aku tidak berbuat demikian.” Maka turunlah QS. Al-Hujurat ayat 6 ini sebagai peringatan kepada kaum mukminin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak.¹³

Imam Baihaqi menuturkan bahwa khalifah ar-Rasyid mendengar kabar tentang Syafi’i yang hendak mengusir seorang ‘alawi (pengikut Imam Ali) dari Yaman, padahal kabar itu tidak benar. Ar-Rasyid marah, kemudian dia mengirim pasukan untuk menangkap Imam Syafi’i. Selain Imam Syafi’i ada 17 orang yang juga ditangkap. Muhammad bin Hasan memberikan pertolongan, namun itu tidak berarti apa-apa. Ar-Rasyid membunuh sembilan orang di antara mereka, kemudian Imam Syafi’i dibawa menghadap kepadanya.

¹³A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 765-766

Begitu berada di hadapan Ar-Rasyid, Imam Syafi'i berkata,

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kalian menyesali perbuatan itu.” (QS. Al-hujurat (49): 6)

Ar-Rasyid kemudian berkata, “ Bukankah berita tentangmu itu benar ?” “ Wahai Amirul Mukminin, bukankah setiap orang dimuka bumi ini yang mengaku pengikut Ali pasti beranggapan bahwa semua orang adalah budaknya ? Bagaimana mungkin aku akan mengusir seseorang yang akan menjadikanku sebagai hambanya ? bagaimana mungkin aku dengki dengan keutamaan Bani Abdi Manaf sedang aku bagian dari mereka dan mereka bagian dariku: “ jelas Imam Syafi'i. Amarah ar-Rasyid pun reda.¹⁴

Konteks turunnya ayat ini memang terkait dengan kasus al-Walîd, tetapi berdasarkan kaidah: *Al-'ibrah bi'umûm al-lafzhi lâ bi khushûsh as-sabab* (makna ayat ditentukan berdasarkan keumuman ungkapan, bukan berdasarkan spesifikasi sebab), maka ayat ini berlaku untuk umum. Berdasarkan ayat inilah, para ulama hadis kemudian membuat kaidah periwayatan hadis sehingga menjadi karakteristik khas ajaran Islam. Tidak hanya itu, secara praktis, ayat ini juga menjadi kaidah berpikir para politikus untuk mengambil keputusan sehingga pantas jika Rasul saw. menyatakan:

التَّبَيُّنُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Pembuktian itu berasal dari Allah, sedangkan ketergesa-gesaan itu berasal dari setan.” (Dikeluarkan oleh at-Thabari).¹⁵

¹⁴Syaikh Ahmad Mustafa al-Farran, *Tafsir Imam asy-Syafi'i (Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an)*, (Jakarta : PT. Niaga Swadaya,2008), Cet ke- I, h. 407

¹⁵Ath-Thabari, Ibid, h. 124; Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Syarikah an-Nûr, Asia, juz IV, h. 210

Ayat ini dinyatakan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman agar mereka berhati-hati ketika ada orang fasik membawa berita kepadanya; agar mereka memeriksanya dan tidak menelannya mentah-mentah (*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû in jâ'akum fâsiqun binaba'in fatabayyanû*). Dalam konteks ayat ini, Allah menggunakan *jumlah syarhiyyah* (kalimat bersyarat), *in jâ'akum* (jika [orang fasik] membawa kepadamu), dengan *fâ'il* (subyek) yang berbentuk sifat, *fâsiqun* (orang fasik). Berdasarkan konteks tersebut, dapat diambil *mafhûm mukhâlafah* (konotasi terbalik) sehingga para ulama membolehkan diambilnya hadis ahâd yang disampaikan oleh orang yang adil dan tidak fasik.

Turunnya ayat ini untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya mendhalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang dhalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang antisipasi berita hoax ini juga terdapat dalam surat An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَذِبُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.

Hadist Rasulullah SAW dalam *Syarah Mukhtarul Hadits* tentang sikap

jujur dan dusta:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ : فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ ، فَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).”
(HR. Bukhari dan Muslim, melalui Ibnu Mas’ud r.a).¹⁶

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang menolak berdzikir kepada-Nya serta melengahkan diri terhadap apa yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya serta tidak memiliki tujuan untuk beriman kepada apa yang datang dari sisi Allah. Manusia jenis ini tidak akan mendapatkan petunjuk menuju iman kepada tanda-tanda kekuasaan-Nya serta apa yang dibawa oleh Rasul yang diutus-Nya di dunia,

¹⁶Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Hadiits*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1993), h. 272

dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan siksaan yang menyedihkan lagi menyakitkan.

Selanjutnya, Dia juga memberitahukan bahwa Rasul-Nya bukan seorang yang mengada-ada dan bukan pula pembohong, sebab yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah makhluk yang paling jahat; *innal ladziina laa yu'minuuna bi aayaatillaaHi* (“Yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah”) dari kalangan kaum kafir, atheis, yang di masyarakat dikenal sebagai pendusta.

Surat An-Nisa’ ayat 83 juga menjelaskan:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَالِئُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Ibnul Jauzi dalam Zadul Masir menyebutkan bahwa ada dua pendapat tentang sebab turunnya ayat ini:

1. Berdasarkan riwayat yang hanya dikeluarkan oleh al-Imam Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, dari Umar radhiyallahu ‘anhu. Ketika Nabi SAW mengasingkan diri dari istri-istri beliau, Umar masuk ke dalam masjid dan mendengar manusia mengatakan bahwa Nabi SAW telah

menceraikan istri-istrinya. Lalu beliau menemui Nabi SAW seraya bertanya, “Apakah Anda telah menceraikan istri-istri Anda?” Nabi menjawab, “Tidak.” Umar pun keluar sambil menyeru, “Ketahuilah, Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya.” Lalu turunlah ayat ini.

2. Berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Shalih dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW mengutus sariyyah (pasukan khusus yang jumlahnya 4 sampai 400 orang). Kemudian terdengar berita bahwa mereka menang atau kalah. Akhirnya orang-orang membicarakan dan menyebarluaskan berita tersebut. Mereka tidak bersabar hingga Nabi SAW yang menyampaikan berita itu, kemudian turunlah ayat ini.

Syaikh as-Sa’di mengatakan, ini adalah pengajaran dari Allah SWT kepada para hamba-Nya terhadap tindakan mereka yang tidak patut dilakukan. Seharusnya, ketika suatu perkara (berita) yang penting atau menyangkut kemaslahatan bersama terkait dengan kemenangan dan kegembiraan orang-orang mukmin atau ketakutan, seperti musibah yang menimpa, sampai kepada mereka, hendaknya mereka pastikan terlebih dahulu dan tidak tergesa-gesa menyiarkannya. Sebaiknya yang dilakukan ialah mengembalikannya kepada Rasul atau ulil amri di antara mereka, yaitu para pemikir, ahli ilmu, penasihat, orang yang memahami permasalahan, bagus pendapatnya, yang mengetahui urusan(dengan baik), mana yang membawa maslahat dan mana yang tidak. Jika mereka pandang menyiarkan berita mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin, menambah semangat dan menyenangkan mereka, serta terjaga dari musuh, mereka akan menyebarkannya.

Jika mereka pandang tidak ada masalah, atau ada masalah namun kemadaratan yang terjadi lebih besar, mereka tidak menyiarkannya. Ayat di atas menjadi pedoman yang mendidik, yaitu apabila terjadi penelitian tentang suatu masalah, hendaknya diserahkan kepada ahlinya dan kita tidak mendahului mereka. Hal ini lebih mendekatkan kita kepada kebenaran dan lebih patut bagi kita agar selamat dari kesalahan.

Ayat di atas juga mengandung larangan seseorang terburu-buru menyiarkan sebuah berita saat pertama kali mendengarnya. Dia diperintahkan untuk memikirkan dan memandang terlebih dahulu sebelum menyampaikannya, apakah hal itu membawa masalah sehingga disampaikan atau tidak ada manfaat sehingga tidak boleh disebar.

Jadi, dari ayat-ayat tersebut, dijelaskan bahwa akhlak seorang mukmin dalam menyikapi adanya berita hoax, atau berita yang berasal dari orang-orang fasik ialah *tabayyun*, *berhusnudzan* jika berita yang kita terima ialah berita buruk tentang seseorang, bisa saja itu adalah sebuah fitnah, tidak ikut menyebarkan berita keburukan saudara muslim yang lain, mengingatkan kesalahan dan membatunya, mendoakan bagi kebaikan saudara muslim lainnya.

Demikian Allah memberikan solusi dalam Al-Qur'an untuk mengatasi berita hoax atau berita palsu yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang **“Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Antisipasi terhadap Berkembangnya Berita Hoax di Tengah Masyarakat)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat)?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka yang menjadi batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Apa tujuan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat)?
- b. Apa metode yang digunakan dalam Al-Qur'an (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat)?
- c. Apa materi pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat)?
- d. Siapa sasaran pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat)?
- e. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang:

- a. Tujuan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat).
- b. Metode yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengantisipasi berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat.
- c. Materi pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat).
- d. Sasaran pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat).
- e. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, (antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat).

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah khasanah pengetahuan penulis tentang pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Al-Qur'an.
- 2) Menambah pengetahuan pembaca tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya tentang pengantisipasi berita hoax di tengah masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang,
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang,
- 3) Sebagai masukan bagi pendidik untuk melaksanakan pembinaan melalui pendidikan akhlak kepada diri peserta didik dalam mengantisipasi berita hoax yang berkembang di masyarakat.

D. Definisi Operasional

Adapun istilah yang akan dijelaskan adalah mengenai pengertian pendidikan akhlak, dan Al-Qur'an.

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua, yaitu pendidikan dan akhlak. Pengertian pendidikan, dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Pengertian ini juga berarti menumbuhkan potensi jasmaniah, aqliah, serta akhlak.¹⁷ Pendidikan berasal dari kata didik, yang ditambah dengan awalan *pen-* dan akhiran *an*, sehingga didik yang berupa kata benda menjadi kata kerja yang berarti proses pengubahan sikap dan tata

¹⁷Departemen Agama RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1984), h. 118

laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan-latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.¹⁸

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang dalam bentuk *jama' taksir* dari *Khuluq* menjadi akhlak, dengan timbangan “*af'al*” dari kata asalnya “*khalaq*” yang berarti tata susila, kesopan santunan, dan tata krama.¹⁹ Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak, yaitu bawaan sifat yang mengendap di dalam, mendorong atau melahirkan perbuatan yang lahir itu baik *aqlan wa syar'an*.

Berdasarkan pengertian tersebut, adapun yang dimaksud dengan akhlak adalah yang mengenai perbuatan yang masuk akal dan tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan manusia sehingga tumbuh potensi jasmaniah, akal, dan perilakunya yang sesuai dengan kehendak syari'at, dan diterima oleh akal cerdas manusia.

Sedangkan hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya dan luar dirinya.²⁰

Al-Qur'an secara bahasa, yaitu *qara'a* yang berarti bacaan, sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi

¹⁸Tim Penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 204

¹⁹ Departemen Agama, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, 1972), h. 99

²⁰Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 38

Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawattir dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril, dan membaca Al-Qur'an bernilai ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an adalah dasar yang sangat komprehensif dan mempunyai cakupan persoalan yang sangat luas; secara substansi dan materi.

Berita hoax adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputarbalikkan dari realitas sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar khalayak tertarik untuk membacanya. Berita hoax banyak tersebar di berbagai media. Mulai dari *broadcast message*, media cetak, maupun media *online*. Bahkan beberapa media *online mainstream* pun banyak mengakat berita-berita hoax untuk dijadikan informasi bagi khalayak. Sebagai masyarakat modern dan berpendidikan, harus pandai dalam menggali informasi. Terlebih dahulu harus dibaca dengan teliti dengan menelusuri sumber dari berita tersebut, dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarkan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya.²¹

Berdasarkan penjelasan terhadap beberapa term yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah membahas tentang pendidikan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an untuk mengantisipasi atau mencegah berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat.

²¹<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11403/5>, diakses 10 Mei 2018.